

## **Pendidikan Dialogis nan Membebaskan: Kajian bagi Pendidikan Akuntansi (Kritis)**

**Luky Patricia Widianingsih**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Manajemen & Bisnis  
Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

### **Abstract**

*This article is motivated by the awareness that education must give freedom to learners in the process of producing and reproducing knowledge through the learning process. Realizing that education can bring changes to social realities, the educational paradigm must be changed to lead to an innovative learning culture. Therefore, this paper provides inspiration from the thoughts of an educational philosopher, namely Paulo Freire. The focus is on how Paulo Freire's thoughts can be useful for developing accounting education and scholarship as an alternative to critical paradigms. Relevant literature review is used as a research approach to describe ideas of thought. Dialogic education will encourage the realization of emancipatory and transformative goals. This article can have at least two implications. First, accounting can be understood more broadly in the perspective used to see the social reality of accounting where a critical approach can be an alternative that strengthens the contribution of accounting as an active science. Second, to achieve the first goal, the conventional approach used for knowledge transfer must also be transformed into a liberating dialogical approach to give learners the courage to be more innovative and creative in seeing their social reality.*

**Keywords:** *accounting education, critical accounting, dialogic education, Paulo Freire's thoughts*

### **Abstrak**

Artikel ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses produksi dan reproduksi pengetahuan melalui proses pembelajaran. Menyadari bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada realitas sosial, maka pendekatan pendidikan konvensional tidak dapat lagi dijalankan. Paradigma pendidikan harus diubah untuk mengarah pada budaya belajar yang inovatif. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyajikan pendekatan alternatif dalam pendidikan akuntansi yang terinspirasi dari pemikiran seorang filsuf pendidikan, yaitu Paulo Freire. Fokus artikel ini adalah bagaimana pemikiran-pemikiran Paulo Freire dapat bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan dan keilmuan akuntansi sebagai alternatif dari paradigma kritis. Tinjauan pustaka yang relevan digunakan sebagai metode untuk mendeskripsikan ide-ide pemikiran. Pendidikan dialogis akan mendorong terwujudnya tujuan emansipatoris dan transformatif. Artikel ini setidaknya dapat memiliki dua implikasi. Pertama, akuntansi dapat dipahami secara lebih luas dalam perspektif yang digunakan untuk melihat realitas sosial akuntansi dimana pendekatan kritis dapat menjadi salah satu alternatif yang memperkuat kontribusi akuntansi sebagai ilmu yang aktif. Kedua, untuk mencapai tujuan pertama, pendekatan konvensional yang digunakan untuk transfer ilmu juga harus diubah menjadi pendekatan dialogis nan membebaskan untuk memberikan keberanian kepada pembelajar agar lebih inovatif dan kreatif dalam memandang realitas sosialnya.

**Kata Kunci:** pendidikan akuntansi, akuntansi kritis, pendidikan dialogis, pemikiran-pemikiran Paulo Freire

**Corresponding author:** [luky.patricia08@gmail.com](mailto:luky.patricia08@gmail.com)

**How to cite this article.** Widianingsih, L. P (2021). Pendidikan Dialogis nan Membebaskan: Kajian bagi Pendidikan Akuntansi (Kritis). *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*. Vol 9 No 2. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/31285>

**History of article. Received:** Januari 2021, **Revision:** Juni 2021, **Published:** Juli 2021

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah ruang yang bebas dari intervensi dan praktik politik, ia harusnya diposisikan sebagai arena pertarungan pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai. Filsafat Freire menekankan bahwa pendidikan juga harus dikontekstualisasikan, yaitu, harus muncul dari pengalaman nyata para anak didik, dan dari apa yang akrab bagi mereka. Pemahaman realitas tidak terjadi melalui hubungan mekanis antara tanda - kata tertulis, tetapi oleh interaksi dialektik subjek-realitas-subjek, di mana tanda-tanda dan hal-hal lainnya hanyalah sesuatu yang menghubungkan diri mereka dalam konteks politik, budaya dan ekonomi. Konsep pendidikan ala Freire memiliki setidaknya tiga peran kunci untuk pendidikan di masyarakat mana pun (Thompson dan Bebbington, 2004). Pertama, pendidikan memainkan peran konstitutif dalam proses berpengetahuan. Kedua, pendidikan dapat menjadi kekuatan menindas jika ia digunakan untuk mempertahankan perbedaan kekuatan berpengetahuan serta jika ia hanya untuk membuat orang-orang tetap berada di “tempat mereka” (tidak ada kemajuan yang terjadi). Ketiga, pendidikan dapat memiliki peran transformatif karena pendidikan memungkinkan pembelajarnya untuk membentuk pandangan dunia sehingga mendorong untuk selanjutnya mengubah dunia.

Freire menganalogikan perbankan untuk menggambarkan pendekatan konvensional terhadap pendidikan (Freire, 1994:157; Thompson dan Bebbington, 2004). Keprihatinan atas pola pendidikan seperti inilah yang melatarbelakangi tulisan artikel ini. Dalam pendekatan ini, informasi seolah disimpan ke dalam diri anak didik (yang artinya pasif) yang kemudian kapanpun pengetahuan tersebut dapat ditarik kembali dari simpanan informasi mereka lalu mengulang menyimpan kembali ke dalamnya. Dua asumsi yang mendasari pendekatan terhadap pendidikan tersebut setidaknya memberikan dua implikasi berikut ini. Pertama, informasi yang disampaikan kepada anak didik (siswa/mahasiswa) dapat diasimilasikan dengan pendekatan perbankan. Ini akan menunjukkan

bahwa pengetahuan adalah “tidak bergerak, statis, terkotak-kotak dan dapat diprediksi”. Kedua, anak didik tidak pernah menjadi pihak yang aktif (memperluas metafora perbankan ini, bahwa tidak ada “bunga” yang terakumulasi pada pengetahuan yang disimpan). Jadi pendidikan perbankan mencerminkan “aparatus aksi sosial yang paternalistik” di mana semua Pendidik (guru, dosen) yang mengetahui akan mengendalikan proses pendidikan dan mendidik siswa secara pasif yang hanya akan membuat mereka bodoh karena hanya memberikan kembali apa yang telah diberikan kepada mereka. Sebaliknya, pendekatan dialogis terhadap pendidikan berusaha menyediakan konteks di mana kedua pihak yang terlibat dalam pendidikan (guru dan siswa di bawah pendekatan perbankan) datang bersama-sama untuk mewakili dan merefleksikan “situasi masalah” yang ditemui dalam realitas. Tujuannya adalah untuk menciptakan proses komunikasi berulang yang memecah struktur otoritas vertikal pendidikan perbankan dimana kedua pihak saling berbagi tanggung jawab untuk saling belajar. Siswa menjadi rekan penyelidik sang Guru yang kritis dalam suatu proses dialog, terdapat kesempatan bagi siswa untuk melakukan pertimbangan, meninjau ulang, serta adanya kesempatan mengekspresikan pandangan mereka sendiri. Intinya, pendekatan dialogis terhadap pendidikan membutuhkan hubungan aktif antara guru dan siswa. Kedua pendekatan perbankan dan dialogis memiliki perbedaan dalam hal tujuan pendidikan yang diinginkan. Pendekatan perbankan secara inheren konservatif, yang bertujuan mempertahankan baik kurikulum tersembunyi dan *status quo*. Sebaliknya, akhir dari pendekatan dialogis yang berhasil adalah praksis, yang digambarkan Freire sebagai “refleksi dan aksi di dunia untuk mengubahnya”.

Menilik apa yang terjadi di Indonesia, setidaknya hampir dua tahun terakhir dunia Pendidikan diminta memperbaiki ekosistem Pendidikan nasional demi tujuan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Kemendikbud, 2020a). Paradigma pendidikan memang harus berubah mengarah pada kultur

pembelajaran yang inovatif. Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar” dan turunan praktisnya disegerakan di berbagai tingkatan jenjang pendidikan secara masif. Program Kampus Merdeka salah satunya yang akhirnya memberikan “ruang” bagi pembelajar untuk mendapatkan pengalaman belajar di kelas kolaboratif dan partisipatif di luar kampus utamanya, bahkan juga di industri (Kemendikbud, 2020b). Momentum ini juga menjadi refleksi atas bagaimana peran pendidik, bagaimana memaknai waktu belajar, yang akhirnya mengajak setiap pemangku kepentingan memikirkan ulang strategi aksi apa yang dapat dilakukan untuk bersama memberikan kontribusi bagi Pendidikan nasional yang lebih baik (Kemendikbud, 2019). Ini juga berarti bahwa kampus dapat melakukan pengembangan proses pembelajarannya lebih otonom dan fleksibel.

Artikel ini dilatarbelakangi oleh suatu kesadaran bahwa pendidikan haruslah “membebaskan” anak didik dalam proses produksi dan reproduksi pengetahuan melalui proses belajar dari si pendidik. Selain itu, menyadari bahwa pendidikan dapat menghantarkan pada suatu perubahan bagi realitas sosial jika ia sejatinya dijalankan untuk tujuan tersebut, maka tak bisa lagi menjalankan pendekatan pendidikan yang konvensional.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan secara reflektif suatu pendekatan alternatif dalam pendidikan akuntansi yang terinspirasi dari ide-ide pemikiran seorang tokoh filsuf yang perhatian pada problema pendidikan yaitu Paulo Freire. Beberapa prinsip pemikiran Freire masih sangat relevan jika dibawa ke konteks fenomena pendidikan saat ini. Fokus penekanan yang ingin dijawab melalui tulisan artikel ini adalah kontribusi pemikiran Paulo Freire dalam pengembangan pendidikan dan keilmuan akuntansi khususnya sebagai suatu pilihan alternatif paradigma kritis. Kajian literatur yang relevan digunakan sebagai metode untuk memaparkan ide artikel ini.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Kajian literatur digunakan sebagai pendekatan penelitian untuk memahami realitas yang diangkat. Pembahasan diuraikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran pemikiran secara utuh.

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data dikumpulkan dari berbagai sumber referensi literatur ilmiah maupun sumber bacaan yang relevan dengan topik. Sumber data sekunder ini diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku serta sumber-sumber digital lainnya.

Analisis data dilakukan dengan mengkategorisasikan tema literatur yang dikumpulkan lalu kemudian mensintesisakan pemikiran dari setiap sumber literatur untuk dapat disusun dalam suatu tulisan artikel yang dapat menunjukkan ide pemikiran peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Dialogis nan Membebaskan dari Pendidikan

Proses dialogis memiliki struktur yang mendasari yaitu tahapan determinasi isi dari program pendidikan, tahapan desain proses pendidikan, dan tahapan proses aksi yang terkait dengan pertemuan yang ada dalam proses pendidikan tersebut (Thompson dan Bebbington, 2004). Tiga tahap yang signifikan dan saling terkait dari proses pendidikan dialogis disajikan dalam Gambar 1 yang disajikan pada bagian akhir artikel ini. Uraian ilustratif atas hal tersebut disajikan pada bagian ini. Tahap-tahap ini digambarkan sebagai proses berurutan dalam praktiknya yang senantiasa berulang namun prosesnya bisa saja terjadi pada saat yang sama sehingga secara keseluruhan prosesnya bersifat sirkular. Diawali dari perancangan program pendidikan (*educational programme*), lalu diperkuat dengan melanjutkannya dengan proses pendidikan

(*educational process*) itu sendiri yang kemudian ditujukan untuk suatu proses aksi (*action process*).

Suatu pendekatan dialogis membutuhkan penyajian ulang yang terorganisir, sistematis, dan dikembangkan kepada individu-individu atas sesuatu hal yang ingin mereka ketahui lebih lanjut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang disebut sebagai *limit situation* (hal-hal yang menindas kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat dan yang akan menjadi subjek dari proses pendidikan selanjutnya). Suatu *limit situation* dapat menimbulkan, misalnya pertanyaan seperti: bagaimana saya dapat mencari nafkah, bagaimana fungsi masyarakat saya, peran apa yang dimainkan akuntansi dalam masyarakat, sudahkah distribusi sumber daya saat ini adil, apakah Enron adalah peristiwa *outlier*, atau bagaimana kita bisa mengejar perkembangan yang berkelanjutan? Merancang program pendidikan untuk mengatasi *limit situation* memerlukan lebih banyak interaksi untuk menentukan faktor-faktor yang berdampak pada isu ini. Pada akhir proses ini, beberapa gagasan awal tentang apa yang mungkin perlu dikembangkan oleh program pendidikan dan masalah yang akan diselidiki kemudian dijelaskan secara holistik (dengan mempertimbangkan kompleksitas kekuatan-kekuatan yang saling berinteraksi yang ada pada suatu titik waktu). Oleh karena itu, hal yang kontras antara *banking education* dan pendidikan dialogis pada tahap ini adalah bahwa anak didik (si pembelajar) sudah terlibat dalam pengembangan program pendidikan. Freire memprediksi bahwa keterlibatan awal ini akan membantu memastikan bahwa program pendidikan memenuhi tujuan yang ditetapkan untuk mereka karena mereka memperhitungkan akun "*people-in-a-situation*". Pendekatan semacam itu juga meningkatkan kemungkinan bahwa anak didik akan mengambil minat aktif dalam proses pendidikan. Pemahaman mereka saat itu diajukan sebagai masalah yang akan menantang mereka dan diteruskan dalam respon intelektual dan tindakan.

Setelah program pendidikan telah ditentukan bersama antara anak didik dan pendidiknya (mahasiswa dan Dosen), pengajaran itu sendiri terjadi sebagai serangkaian pertemuan dialogis

dengan anak didik. Pertemuan dialogis ini didasarkan pada masalah yang saling terkait yang diidentifikasi dalam *limit situation*. Pertemuan dialogis melibatkan mahasiswa dan Dosen yang mengabstraksikan tema, peristiwa dan ide dari situasi, mengkodifikasi abstraksi-abstraksi, menyajikan kodifikasi ini kepada orang lain dan menerima kodifikasi lainnya. Pengkodean membutuhkan pemindahan dari bagian-bagian ke keseluruhan dan kemudian kembali ke bagian-bagiannya. Dalam proses mendekodekan ini mahasiswa menggambarkan pandangan dunia mereka, mengenali diri mereka sendiri dalam situasi tertentu dan bagaimana individu yang berbeda memahami dan menggambarkan situasi yang sama. Ketika kelompok menjadi sadar akan situasi bukan sebagai *limit situation* yang tidak dapat diubah tetapi merupakan masalah, maka solusi potensial akan diperkenalkan ke dalam dialog. Solusi potensial ini dapat diajukan ke kelompok sebagai masalah yang memerlukan analisis kritis melalui pengkodean, proses *decoding*. Proses ini dapat diulang sesering yang diperlukan sampai ada beberapa bentuk konsensus bahwa program harus diubah atau dihentikan karena "masalah" telah "diselesaikan" atau didefinisikan ulang (membutuhkan program pendidikan baru).

Unsur terakhir dalam gambar di atas berhubungan dengan praksis (ini sering dipandang sebagai salah satu ciri yang membedakan pendidikan dialogis). Pendidikan dialogis berusaha untuk mengenali bahwa selama semua tahap proses pendidikan, mereka yang terlibat dalam proses masih berpartisipasi di dunia nyata dan tindakan mereka akan cenderung terinformasi / diubah oleh apa yang telah mereka pelajari. Dimensi praksis pendidikan dialogis mencoba menghubungkan proses pendidikan dengan situasi dunia nyata yang berubah ini. Praksis adalah kombinasi dari tindakan dan refleksi yang diarahkan pada struktur dan isu-isu yang memerlukan transformasi (sebagaimana didefinisikan dalam *limit situation*). Praksis juga memungkinkan pengujian praktis dari penerapan solusi yang muncul dari pertemuan dialogis. Sama seperti proses dialogis, praksis juga

melibatkan proses melingkar, yaitu kombinasi aksi dan refleksi. Pola pendekatan pendidikan akuntansi yang seperti ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Pemikiran pendidikan Freire menegaskan untuk diakhirinya pendidikan gaya bank dan digantikan dengan pendidikan andragogi, yang menempatkan Dosen dan mahasiswa secara egaliter, serta membangun kesadaran kritis dan kesadaran transformatif (Hanif, 2014). Lebih lanjut, pemikiran pendidikan Freire dapat diterjemahkan dalam desain pembelajaran yang transformatif. Pertama, filsafat pendidikan Freire merupakan suatu usaha untuk menganalisis secara filosofis yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Konsekuensinya, pendidikan tidak pernah terbebas dari kepentingan politik pihak yang berkuasa dalam sebuah rezim. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan sifat kemanusiaan setelah terjadinya proses dehumanisasi. Kedua, menurut Freire "*education as the practice of freedom*" pendidikan pembebasan adalah membuat mereka yang tertindas (istilah yang digunakan Freire) atau terbelenggu atas suatu keadaan menjadi diubah menjadi kepada suatu kemerdekaan, kemandirian, tak terikat atau terjat dalam keadaan yang mendominasi dirinya. Ketiga, Freire mengecah metode belajar-mengajar yang sering dijumpainya di dalam kelas-kelas yang ia sebut sebagai "*banking concept of education*". Konsep pendidikan seperti inilah yang menurutnya telah menjadi alat untuk "menindas" kesadaran akan realitas yang sejati sehingga menyebabkan seseorang menjadi pasif dan menerima begitu saja keberadaannya.

Keempat, Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi pendidikan gaya bank diganti dengan pendidikan yang dialogis secara refleksi-aksi secara berkelanjutan. Kelima, pendidikan dilakukan dengan cara "hadap-masalah". Sebagai lawan dari *banking concept of*

*education*, Freire memperkenalkan apa yang disebutnya "*Problem Posing Method*" (PPM), yaitu metode pendidikan yang tidak "menindas" dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. Keenam, *Conscientizacao* menggambarkan keberanian orang untuk menjemput risiko tak terelakkan demi perubahan. Banyak orang menafsirkan *conscientizacao* dengan segala perbedaannya, namun ini akan memperkaya maksud dari *conscientizacao*. *Conscientizacao* berarti "kebanggaan etnis", bagi kelompok lain bisa berarti "aksi politik", dan ada juga yang menganggapnya sebagai "penolakan terhadap penindasan. Ketujuh, hakikat tujuan dasar proses pendidikan adalah melakukan proses penyadaran terhadap individu. Penyadaran mengenai realitas yang ada di sekitarnya. Individu melalui proses penyadaran ini akan mampu berpikiran secara kritis mengenai permasalahan yang dihadapinya. Kesadaran siswa perlu digeser dari kesadaran magis, dan kesadaran naif diganti menjadi kesadaran kritis dan kesadaran transformatif. Terakhir, kedelapan, desain pembelajaran model Paulo Freire menginspirasi model pendidikan andragogi yaitu pendidikan orang dewasa, secara dialogis, guru berposisi sebagai fasilitator. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh minat Freire yang sudah bergelut lama di bidang *adult education* (Pramono, 2015:127).

## B. Perubahan Sosial melalui Pendidikan Akuntansi Kritis

*"we [educationalists] can no longer be satisfied with only interpreting the world we must behave as an active catalyst for change."* (Dillard, 1991)

Pendidikan merupakan jalur permanen pembebasan yang berada dalam dua tahapan (Pramono, 2015:129). Pertama, tahap dimana orang menjadi sadar dari penindasan mereka dan melalui praksis mereka mengubah keadaan tersebut. Kedua, tahapan yang dibangun dari tahap sebelumnya dimana seseorang kemudian melakukan proses permanen melalui aksi pembebasan. Refleksi dan aksi merupakan suatu

keharusan yang tak terpisahkan. Penindasan adalah sesuatu yang tidak manusiawi, dehumanisasi, seseorang seolah dibenamkan dalam “kebudayaan bisu”. Dalam rangka pemanusiaan dan pembebasan itulah, mengapa penyadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Itu bukanlah teknik atau transfer informasi, atau suatu latihan ketarampilan, melainkan suatu proses dialogis menghantarkan individu secara bersama-sama memecahkan masalah - masalah eksistensialnya.

Tujuan pendidikan akuntansi kritis adalah “*process of becoming*” (McPhail, 2001). Praktik pendidikan demokratis dan kritis radikal harus didasarkan pada dua tujuan yaitu penyadaran (*conscienceization*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*). McPhail mendasarkan pandangannya pada filosofi pemikiran Freire. Terkait dengan tujuan pertama, membangkitkan penyadaran, praktik pendidikan akuntansi dikarakteristikan seperti metafora *bank account* dimana dunia statis benda-benda akuntansi disimpan dalam diri para mahasiswa. Dalam konsep pendidikan perbankan seperti ini, pengetahuan adalah seolah seperti *gift* yang diberikan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan atas orang-orang yang mereka anggap tidak tahu apa-apa. Semakin banyak anak didik bekerja untuk menyimpan deposito yang dipercayakan kepada mereka, semakin sedikit mereka mengembangkan kesadaran kritis yang akan dihasilkan dari intervensi mereka di dunia sebagai transformer dunia. Peran pendidik dalam mode pendidikan ini adalah sebagai pihak yang menceritakan materi dan berusaha untuk mengisi anak didiknya dengan pengetahuan akuntansi yang seolah asing, terfragmentasi, terisolasi dan bertentangan dengan situasi eksistensial mereka sendiri. Pendidik akuntansi dengan demikian mengatur bagaimana cara dunia memasuki para anak didik ini. Sementara pendekatan *bank account* mungkin memberikan para anak didik suatu penyadaran akan dunia akuntansi, namun hal tersebut tidak membuat mereka memiliki kesadaran akan dunia ini (dunia di luar akuntansi). Oleh karenanya, tujuan utama dari pendidikan

akuntansi kritis harus karenanya menjadi suatu resolusi dari kontradiksi guru-murid ini dan “penyadaran” akan dunia akuntansi dan realitas yang mengitarinya.

Tujuan kedua yaitu aktualisasi diri (*self-actualization*) terkait dengan kesadaran individu atas relasi antara proses akuntansi dan situasi eksistensial mereka. Perspektif teoritis dari teori kebanyakan mengimplikasikan suatu subjektifitas, yang artinya juga bahwa teori tidak pernah dilihat sebagai suatu pernyataan yang statis, tapi lebih kepada suatu proses “menjadi” (*becoming*), sesuatu yang terus menerus menjadi ada. Ketika proses “menjadi” terletak di dalam struktur hegemonik pendidikan akuntansi, individu beradaptasi dengan tujuan kepentingan kekuasaan yang dominan dan kehilangan beban untuk memilih tujuan mereka sendiri. Bentuk pendidikan akuntansi yang melibatkan dan mendorong siswa untuk memainkan bagian yang lebih aktif dalam diri mereka sendiri merupakan bagian terpenting dari pendidikan. Aktualisasi diri bukan tentang individualisme, ini adalah tentang bagaimana anak didik (siswa) belajar mengambil otoritas dan tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Masalah aktualisasi diri harus ditempatkan secara dialektis. Profesi akuntan seolah telah mengkultuskan pengetahuan, daripada mereka tampil sebagai aktor publik. Misalnya saja para siswa ini jarang didorong untuk mempertimbangkan alasan ekonomi dan sosial untuk belajar tentang akuntansi ataupun konsep profesi mereka. Oleh karena itu penting bagi pendidik akuntansi kritis untuk mendahulukan aktualisasi diri akuntan individu pada redefinisi akuntansi sebagai praktik moral dan publik. Pengalaman pendidikan akuntansi yang dirasakan oleh para anak didik ini yang kemudian akan menjadi pengalaman demokrasi adalah cara untuk memulai redefinisi tersebut.

Praktik pendidikan akuntansi kritis diperlukan sebagai respon dari apa yang disajikan di atas. Beberapa pemikiran tentang bagaimana tujuan ini dapat diterjemahkan ke dalam pendidikan akuntansi kritis dalam praktik akan dijelaskan pada bagian ini. Dari analisis di atas, tiga isu epistemologis yang tampaknya penting dalam

mengembangkan praktik pendidikan akuntansi kritis adalah pertama, pengetahuan yang dimiliki siswa ketika mereka datang ke pendidikan akuntansi; kedua, pengetahuan yang disampaikan kepada siswa ketika mereka belajar akuntansi; dan akhirnya cara pengetahuan disampaikan kepada siswa. McPhail (2001) menjelaskan hal tersebut berikut ini.

*Pengetahuan yang dimiliki siswa ketika mereka datang ke pendidikan akuntansi.* Kita seharusnya menyadari bahwa pendidikan akuntansi terletak di dalam lingkungan struktural dan budaya yang lebih luas. Pendidik akuntansi seharusnya tidak membatasi diri pada pendidikan akuntansi saja. Bentuk yang lebih penting dari pendidikan akuntansi mengharuskan akademisi akuntansi untuk memainkan peran aktif dalam wacana di mana habitus calon mahasiswa akuntansi dibentuk dan harapan mereka tentang pendidikan akuntansi dibangun. Selain itu, pendidikan akuntansi kritis perlu didasarkan pada situasi eksistensial siswa akuntansi individu. Panduan tentang bagaimana proses ini dapat diformulasikan disediakan dalam metodologi Friere untuk mengajarkan literasi kepada petani di Brazil (tahap investigasi, tematisasi, dan problematisasi; hal ini akan dibahas lebih detail pada bagian selanjutnya dari tulisan ini). Tujuan program keaksaraan (literasi) ini tidak hanya untuk mengajarkan para petani cara membaca tetapi, mulai dari konteks spesifik mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk menghasilkan pembacaan kritis terhadap situasi eksistensial mereka.

*Pengetahuan yang disampaikan kepada siswa.* Yang terpenting disini adalah bagaimana pengetahuan akan dikonseptualisasikan dalam bentuk pendidikan akuntansi yang lebih bernilai. Dalam proses pendidikan akuntansi konvensional, tubuh pengetahuan yang disampaikan kepada siswa akuntansi memberi mereka seperangkat makna yang kemudian memberikan tindakan mereka dalam arti yang sangat pasif. Bentuk pendidikan akuntansi yang lebih kritis akan mengkonseptualisasikan pengetahuan sebagai alat aktif yang dapat digunakan siswa untuk

“menghasilkan makna mereka sendiri” dan memahami dunia kehidupan mereka, daripada sekumpulan makna atau bahkan hanya kata-kata, yang “disimpan” dalam siswa (ilustrasi *banking account* yang disampaikan Freire). Misalnya saja, tahapan investigasi tematik dalam metode literasi Freire yang berusaha untuk menciptakan pengetahuan melalui proses organik daripada hanya mengirimkan pengetahuan dari Sang Guru kepada si Murid.

*Mengajar pengetahuan.* Ini merupakan problem berikutnya yang berkaitan dengan bentuk yang harus diambil oleh pendidikan akuntansi kritis. Mengubah pengetahuan yang disampaikan kepada anak didik akan berdampak kecil jika diajarkan dengan cara didaktik yang sama dan dinilai dengan menggunakan prosedur pemeriksaan yang sama (pendekatan yang paling umum dan sering dilakukan Dosen di kelas). Bentuk-bentuk baru pendidikan akuntansi kritis akan memerlukan “emansipasi hermeneutik dari konteks pendidikan di mana pembelajaran berlangsung” (Freire & Romos, 1972 dalam McPhail, 2001). Ini akan melibatkan baik anak didik dan pendidik secara aktif berinteraksi dengan apa yang diajarkan dalam kondisi yang saling menghormati melalui pertukaran ide yang terbuka dan dialog. Pendidikan akuntansi yang diharapkan akan melibatkan sekaligus menyediakan siswa suatu pengalaman hidup pemberdayaan dan ini akan secara fundamental melibatkan rekonstruksi akuntansi dan keuangan program studi akuntansi dalam suatu universitas sebagai ranah publik yang demokratis. Bentuk pendidikan akuntansi yang seharusnya dijalankan demi tujuan ini adalah bentuk yang lebih dialogis yang didasarkan pada empat kondisi: cinta, iman, kerendahan hati dan harapan. Pendidikan kritis akan dimotivasi oleh cinta, komitmen, dan keyakinan pada orang. Daripada memproyeksikan ketidaktahuan ke orang lain, peserta dalam dialog akan dicirikan oleh kerendahan hati dan komitmen terhadap tugas umum pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Freire bahwa “pada titik pertemuan tidak ada *ignoramus* atau orang bijak yang sempurna; hanya ada orang yang mencoba, bersama, untuk belajar

lebih banyak daripada yang mereka ketahui sekarang”. Karena dialog memiliki tujuan kreatif, maka cinta dibutuhkan disini. Pendidikan akuntansi berbasis cinta inilah yang mampu melepaskan dari hegemoni korporasi menuju pendidikan yang memberdayakan serta melalui konsepsi pembelajaran yang “melampaui” (Mulawarwan, 2006). Pendidikan akuntansi harus penuh dengan “mempertanyakan” untuk dapat meningkatkan pengembangan kapasitas mahasiswa, tak hanya teknis pendidikan akuntansi saja, misalnya pertanyaan atas darimana asal keuntungan atau dampak sosial maksimasi keuntungan. Yang diperlukan adalah tantangan diskursus bagaimana berbagai pengukuran akuntansi berdampak pada distribusi kekayaan dan implikasi moral-sosial berbagai prosedur pengukuran. Tetapi ternyata di hampir seluruh *textbooks* pesan-pesan ini tidak pernah muncul.

### C. Pemanfaatan Metode

Literasi dipahami lebih dari sekedar melek huruf, dalam pengertian yang lebih luas literasi dapat diartikan sebagai melek informasi dan pengetahuan. Terdapat empat pendekatan dalam praktik literasi yang sudah ada di praktik namun justru dianggap gagal oleh Paulo Freire (Subkhan, 2016:207). Pertama, pendekatan akademik yang berfokus pada pencapaian standar kelas elit serta peningkatan standar kemampuan membaca, memahami dan pengembangannya justru dianggap mengabaikan pengalaman hidup, sejarah dan praktik berbahasa dan komunikasi anak didik. Pendekatan ini juga tidak berani menyentuh arena sosio-politik yang artinya sama saja dengan mereproduksi makna dan nilai-nilai budaya dominan. Kedua, pendekatan utilitarian dimana penekanannya diarahkan sebagai kendaraan untuk meningkatkan kualitas ekonomi pada akhirnya hanya berfungsi untuk mendukung kebutuhan dasar ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, pendekatan kognitif yang penekanannya pada konstruksi makna dengan melibatkan seseorang dalam interaksi dialektis antara dirinya dengan realitas sosial. Pendekatan inipun gagal dalam melahirkan proses pemecahan masalah. Keempat, pendekatan romantik dimana fungsi

literasi sebagai aktivitas pemenuhan identitas diri dan pengalaman yang menyenangkan dalam diri individu tersebut sehingga pemahaman atau makna lahir dari dalam diri orang tersebut (bukan hasil interaksi seperti di kognitif). Pendekatan ini gagal dalam melihat problem konflik sosial, gender, dan ketidakadilan, ini juga mengabaikan modal kultural karena mengasumsikan bahwa setiap orang punya akses yang sama terhadap literasi. Pendekatan ini gagal dalam melihat relasi kuasa yang tidakimbang di dalam masyarakat dominan. Dari keempat pendekatan tersebut, Freire menganggap semuanya telah mengabaikan fungsi bahasa dan literasi sebagai kekuatan utama dalam membangun subjektifitas diri manusia. Karenanya, Freire menawarkan model pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan kritis atau yang sering disebut sebagai literasi kritis (*critical literacy*) atau literasi pembebasan (*emancipatory literacy*).

Salah satu hasil karya besar Freire adalah metode literasi, yang dikembangkan pada tahun 1960-an. Baik Tygel dan Kirsch (2016) dan McPhail (2001) dalam studinya mengusulkan pengadopsian elemen Metode Literasi Freire untuk digunakan dalam jalur pedagogis menuju literasi data. Studi Tygel dan Kirsch (2016) bertujuan untuk melacak kesejajaran antara refleksi Freire tentang pendidikan literasi dan pemahaman kritis dunia melalui data dengan menggunakan elemen karya Freire untuk memahami fenomena baru literasi data. Hal ini tentu sangat penting untuk literasi data kritis, sebagai metodologi pedagogis yang berorientasi untuk memahami realitas sehingga dapat mengubahnya. Sementara McPhail (2001) berupaya menyajikan beberapa teori pendidikan kritis yang mapan untuk mengeksplorasi operasi hegemonik kekuasaan dalam pendidikan akuntansi, dan untuk menggunakan wawasan ini sebagai dasar untuk mengembangkan beberapa pemikiran tentang bagaimana pendidikan akuntansi kritis seharusnya terlihat dalam praktik. Mereka menyadari bahwa analisis kritis tentang cara-cara khusus di mana kekuasaan dapat beroperasi melalui pendidikan akuntansi, atau bentuk-bentuk yang mungkin diambil oleh pendidikan yang lebih kritis; atau masalah teoritis dari ketegangan dialektis yang ada



di antara kedua kemungkinan (yaitu antara emansipasi dan dominasi) masih sangat sedikit dibicarakan dalam literatur.

Metode Literasi Freire memiliki tiga tahap utama yaitu tahapan investigasi, tematisasi, dan problematisasi, serta satu tahapan tambahan yaitu sistematisasi (Tygel dan Kirsch, 2016; McPhail, 2001). Keempat tahapan ini sangat penting dalam membentuk pendidikan akuntansi yang “melek” akan realitas di sekitarnya. Membentuk akuntan yang berkesadaran akan membuat mereka memiliki mental kritis terhadap sekitarnya (baik secara keilmuan, profesi, maupun lingkungan yang mengitari keberadaan dari diri akuntan dan profesi itu sendiri). Hal tersebut akan diuraikan dalam bagian berikut ini.

a. Tahap Investigasi (*Investigation Stage*)

Tema dan kata-kata yang membentuk realitas para pendidik didefinisikan pada tahap ini. Tema-tema ini harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para pendidik, dan sangat akrab bagi mereka. Ide utama di balik tahap investigasi adalah bahwa proses pendidikan harus dimulai dari realitas para pendidik. Dengan demikian, pendidik berkomitmen untuk berdialog dengan para anak didik tentang tema-tema yang harus dilakukan dalam aspek-aspek konkret dari kehidupan mereka. Tema ini dapat dihasilkan dari alam semesta, budaya, politik, ekonomi, dan akuntansi khususnya. Tema ini menyatakan situasi yang terbatas, yang bagi Freire, ia sebut sebagai sebagian besar adalah situasi yang menindas.

b. Tahap Tematisasi (*Thematisation Stage*).

Ini adalah tahap di mana tema dikodekan dan diterjemahkan, di samping diskusi tentang makna sosial mereka di dunia. Elaborasi tematik menghubungkan tema generatif dengan aspek-aspek realitas tertentu atau konjungtural, dan pada saat yang sama, mengatur proses pembelajaran dalam urutan yang diartikulasikan. Sumbu tematik berusaha untuk menjembatani diagnostik dan pertanyaan teoritis,

memupuk aksi-refleksi-aksi dialektika dari kelompok yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Freire, salah satu cara menangani sumbu tematik dalam proses pembelajaran adalah dengan proses pengkodean, yaitu representasi dunia menggunakan simbol sebagai bahasa dan gambar. Dengan demikian, *decoding* adalah proses menafsirkan kode-kode ini.

c. Tahap Problematisasi (*Problematisation Stage*)

Pada tahap ini, fokusnya adalah mempertanyakan makna yang telah dibahas sebelumnya, dengan perspektif mengubah realitas. Refleksi menghasilkan pertanyaan tentang mitos seputar realitas hidup sendiri. Kenyataan yang dimanifestasikan dalam Tahap Investigasi, yang dikodekan dan diuraikan lebih lanjut, kemudian dipahami sebagai sesuatu yang dapat diatasi. Proses konstruksi kolektif pengetahuan dari tema generatif dan sumbu tematik, yang muncul dari realitas yang hidup, diberi nama Sistematisasi Pengalaman. Ini juga harus dimasukkan sebagai tahap keempat dalam metode literasi.

Ketika tahapan ini dikaitkan dengan proses literasi data maka seorang peneliti harus dapat mengungkap apa yang ada di balik layar ketika berbicara tentang data tersebut. Untuk menggunakan data dengan kesadaran kritis, perlu diketahui dari mana mereka berasal, bagaimana dan untuk tujuan apa mereka dihasilkan. Dengan demikian, adalah mungkin untuk mempolitisir penggunaan data. Penelitian akuntansi kritis berarti ada suatu aksi, peneliti dituntut untuk aktif dan bukan hanya pengguna pasif. Tujuan akhir dari tahap ini adalah untuk mempromosikan pandangan kritis tentang tema yang dipilih, memahami peran data untuk mencerahkan aspek-aspek tertentu dan menyembunyikan yang lain. Dua masalah yang dapat berfungsi sebagai titik awal untuk tahap problematisasi adalah:

### 1. Non-netralitas Data

Peneliti harus menyadari bahwa tidak ada data yang netral. Data hampir selalu menyembunyikan ideologi dan niat tentang apa pun yang ingin dibuktikan oleh seseorang. Dengan demikian, sangat penting bagi peneliti akuntansi kritis untuk memilah-milah asal data. Apakah data dari pemerintah atau dari organisasi masyarakat sipil? Apa posisi politik organisasi itu pada saat data dihasilkan? Jika itu tentang data ilmiah, siapa yang mendanai penelitian? Lebih kompleks, tetapi juga sangat penting, adalah pengetahuan tentang metodologi yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kurangnya kesadaran akan pendekatan metodologis dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesimpulan yang salah. Penelitian dirancang oleh aktor khusus, untuk mencapai tujuan strategis. Non-netralitas data harus dipecahkan dalam perspektif kritis pendidikan literasi data.

### 2. Transparansi

Dalam banyak kasus, penggunaan data yang kritis akan menghadapi permasalahan kurangnya data yang tersedia. Data yang hilang ini mungkin tidak ada, disembunyikan atau tidak terorganisir dengan baik, jika kita bicara tentang data kuantitatif. Namun bisa juga belum terungkap dalam *surface behavior* para aktor di lapangan jika dikaitkan dengan penelitian kualitatif. Untuk bekerja secara kritis dengan data, perlu untuk menyadari hak seseorang untuk mengakses informasi, yang secara langsung terkait dengan kebijakan transparansi.

### d. Tahap Sistematisasi (*Systematization Stage*)

Pengalaman hidup diorganisasikan, ditafsirkan dan disajikan, dalam arti komunikatif pada tahap ini. Sistematisasi, lebih dari mengumpulkan data dan informasi tentang suatu konteks, tahapan ini adalah latihan berteori tentang pengalaman dan menganalisisnya secara mendalam. Sistem pemikiran, informasi,

manajemen dan tindakan yang dipaksakan oleh kekuatan dominan mempromosikan visi unik dari dunia yang hidup, dan tahap ini memiliki tujuan untuk menguraikan pandangan alternatif. Tindakan sistematisasi menyiratkan evaluasi kemajuan dan inovasi yang dihasilkan di dalam pengalaman kolektif, yang dapat menginspirasi kelompok lain dalam realitas lain. Sistematisasi pengalaman menampilkan dirinya sebagai metode penyelidikan dan “produksi pengetahuan, baik dari pengalaman lokal atau praktik demokrasi partisipatif yang lebih luas, atau bentuk lain dari insiden politik”.

Akuntan bekerja menghasilkan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal perusahaan melalui data finansial juga non-finansial yang ia kelola. Oleh karenanya, literasi data sangat penting bagi akuntan. Dalam perspektif interpretif dan kritis pun seorang akuntan harus memiliki literasi yang kuat dalam melihat dan memaknai data. Literasi data adalah kemampuan untuk mengkonsumsi pengetahuan, menghasilkan secara koheren dan berpikir kritis tentang data (Tygel dan Kirsch, 2016). Terjemahan bebasnya literasi data adalah kemampuan untuk membaca, membuat dan mengkomunikasikan data sebagai informasi atau dengan kata lain pekerjaan ini menyoroti pentingnya memahami cara menghasilkan data.

Pendidikan literasi terdiri dari dua aspek yang saling melengkapi dan tak terpisahkan yaitu kemampuan teknis membaca dan menulis, dan proses emansipatif sosial untuk memahami dan mengekspresikan diri di dunia. Sementara itu, dalam literasi data, kita dapat mengamati bahwa ada kapasitas teknis yang berkaitan dengan manipulasi data, seperti kemampuan komputer umum dan metode statistik-matematika, dan kapasitas untuk menganalisis data secara kritis, seperti memahami konteks di mana mereka dihasilkan, dan realitas yang digambarkan oleh mereka. Jadi, kita dapat menegaskan bahwa literasi data adalah proses yang secara teknis lebih kompleks daripada pendidikan literasi.

Metode literasi yang dibangun oleh Freire tersebut di atas dapat digunakan dalam

membangun literasi data kritis. Saya menyebutnya sebagai membangun literasi data akuntansi kritis. Penelitian akuntansi kritis salah satu tujuannya adalah emansipasi, jadi tujuan dari proses literasi data ini adalah mencapai emansipasi (selain hanya sekedar kemampuan teknis semata). Akuntansi memang sangat menekankan kemampuan teknis yang tinggi, bahkan terbuka peluang untuk terjadinya “permainan” atau manipulasi data di dalamnya. Penekanan pada aspek teknis mekanis inilah yang seringkali menegaskan tujuan emansipatoris dari akuntansi. Hal ini menyebabkan para anak didik meninggalkan refleksi kritis tentang makna sosial data di dunia dimana perspektif emansipatoris tersebut dapat diletakkan.

Perspektif emansipatif yang dihasilkan dari literasi data dapat dimanifestasikan dalam beberapa kemampuan berikut ini:

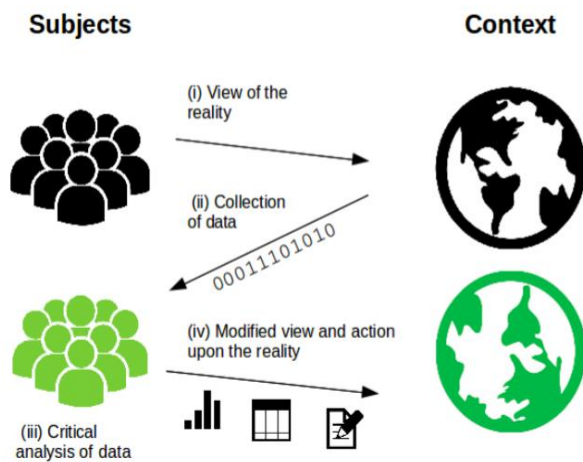
- a. *Penafsiran konteks*: Analisis kritis dari suatu realitas tertentu dapat lebih konsisten dilakukan berdasarkan tolok ukur dan statistik. Akuntan dapat menggunakan data hasil statistik misalnya untuk menjelaskan suatu realitas.
- b. *Mempertanyakan konsep akal sehat (common-sense)*: Banyak konsep yang dipahami sebagai “kebenaran” dibangun di atas data. Namun, pemahaman tentang bagaimana data ini dihasilkan memungkinkan pemikiran yang kritis pada konsep-konsep ini. Salah satu contohnya adalah konsep Produk Domestik Bruto (PDB), umumnya digunakan untuk membedakan kepentingan ekonomi dari berbagai negara. Meskipun dianggap sebagai ukuran paling penting dari ekonomi suatu negara, ia tidak mempertimbangkan distribusi pendapatan atau konsekuensi lingkungan dari pembangunan ekonomi. Apakah capaian peningkatan dalam PDB juga berarti telah tiadanya kesenjangan pendapatan dan sosial ekonomi, lalu

apakah meningkatnya pembangunan industri juga berarti meningkatkan kesadaran pengusaha atas penanganan biaya lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan dan tindakan konservasi lingkungan lainnya.

- c. *Pengembangan konsep-konsep baru*: Melalui kemampuan menghasilkan data yang konsisten, adalah mungkin untuk mencerahkan realitas yang tak terlihat dan membangun konsep-konsep baru. Sebagai contoh yang saya berikan disini, era revolusi industri 4.0 yang telah memasuki industri saat ini mengubah bagaimana orang menjalankan bisnis, dan peran akuntansi juga terpengaruh di dalamnya. Misalnya, *green movement* yang berkembang di akuntansi seringkali menghadapi permasalahan terkait dengan rendahnya kualitas data lingkungan, sulitnya perolehan data, sulitnya mengukur biaya lingkungan sehingga kredibilitas data lingkungan menjadi salah satu isu di dalamnya. Keberadaan revolusi industri 4.0 yang berbasis pada Big Data Analysis serta kemampuan integrasi yang cukup tinggi di internal perusahaan memberikan peluang untuk peningkatan kualitas data biaya lingkungan sehingga diharapkan mampu mendukung pelaporannya. Jadi dalam konteks contoh tersebut, dengan adanya kemampuan menghasilkan data yang lebih baik di era revolusi industri 4.0 ini, membuka juga peluang untuk membangun konsep-konsep baru untuk mencerahkan realitas. Hal yang sama juga bisa didapati dari penelitian kualitatif non-mainstream (interpretif, kritis, postmodern dan lainnya), konsistensi dan kualitas data yang baik tentu akan mampu menyibak realitas, dimana data dipahami bukanlah sesuatu yang sifatnya hanya *hard* saja tapi juga *soft* data (seperti ungkapan aktor, mimik

dan reaksi, bahasa tubuh, kebiasaan, budaya).

Dengan memahami metode literasi Freire, maka Tygel dan Kirsch (2016) mengusulkan bagaimana metode tersebut dapat digunakan pada proses literasi data kritis. Empat tahapan literasi data tersebut disajikan dalam gambar di bawah ini. Keempat tahapan ini dapat digunakan oleh peneliti akuntansi yang melakukan penelitian kualitatif dalam memproses data lapangan yang mereka kumpulkan, keterkaitan tahapan tersebut dalam penelitian akuntansi akan saya jelaskan pada bagian berikut.



Gambar 2. Proses Literasi Data  
(Sumber : Tygel and Kirsch, 2016)

Pada tahap pertama yaitu melihat realitas (*view the reality*) (i), peneliti mengamati beberapa konteks, mencari unsur-unsur yang sama dalam realitas mereka. Dalam tahap ini peneliti akan menentukan jenis data apa yang akan dikumpulkan, yang ada, yang dapat mendukung dan meningkatkan peluang untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian mereka. Lalu kemudian tahap pengumpulan data (*collection of data*) (ii), data telah mulai dikumpulkan. Tahap ketiga yaitu analisis kritis dari data yang telah dikumpulkan (*critical analysis data*) (iii). Tahap ini bertujuan

untuk memahami perspektif mana yang nantinya dapat dijelaskan oleh data dan mana yang mungkin masih tersembunyi. Setelah analisis data secara kritis, peneliti masih memungkinkan untuk melihat kembali ke konteks dan melakukan modifikasi jika perlu. Pada tahapan ini peneliti bisa saja melihatnya dari perspektif lain dan bertindak menuju transformasi. Tahapan terakhir ini disebut sebagai tahap *modified view and action reality* (iv). Penting untuk diperhatikan bahwa ini bukan proses linear, tetapi yang berulang. Langkah terakhir selalu merupakan realisasi yang ditingkatkan dari yang pertama, dan proses harus dilanjutkan sampai tujuan tercapai.

Dalam suatu literasi data kritis diperlukan beberapa kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan dan menghasilkan data dengan cara yang kritis. Seperangkat kemampuan yang mendukung tersebut adalah: kemampuan membaca data, memproses data, mengkomunikasikan data dan memproduksi data. Pembacaan data (*data reading*) merupakan kemampuan untuk membaca data dimulai dengan memahami bagaimana data dihasilkan, yaitu metodologi mana yang digunakan untuk menangkap data dari konteks, apa fakta, ukuran dan dimensi yang dipertimbangkan, dan di mana tingkat detail harus diberikan, atau perincian atas data yang dikumpulkan. Ini juga termasuk pemahaman siapa yang memproduksinya, di mana konteks dan mengapa. Data tidak boleh dibaca sebagai fakta obyektif, tetapi sebagai output dari proses sosial. Pemrosesan data (*data processing*) merupakan kemampuan untuk memproses data secara teknis terkait dengan penggunaan alat komputasi dan statistik untuk mengubah data menjadi informasi. Menghubungkan data dengan sumber lain juga merupakan keterampilan yang penting. Data harus diproses berdasarkan tujuan eksplisit. Komunikasi data (*data communication*) merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan data, terdiri dari menemukan kecocokan yang lebih baik antara tipe data, seperti distribusi, rangkaian sementara, jaringan atau perbandingan, dan alat komunikasi, seperti teks, tabel, berbagai jenis bagan, peta atau infografis

yang menggabungkan elemen-elemen ini. Mengkomunikasikan data juga mencakup evaluasi sosial tentang pesan apa yang harus dikirimkan ke audiens yang menjadi target. Komunikasi data harus dilakukan dengan cara yang etis, bertanggung jawab dan tepat, untuk menghindari kesalahpahaman atau kesimpulan yang tidak valid. Kemampuan yang terakhir yaitu produksi data (*data production*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan data termasuk memperdalam semua elemen dalam pembacaan data. Selain itu, pengetahuan tentang format data dan alat penerbitan data diperlukan dalam hal ini. Umumnya, data harus dipublikasikan tidak hanya demi menghormati adanya suatu pendefinisian yang terbuka (*open definition*), tetapi juga menawarkan perannya sebagai alat sehingga mereka yang non-ahli juga dapat menggunakannya.

## KESIMPULAN

Peneliti menyebut bagian ini sebagai sebuah simpulan sementara. Sebagai sebuah refleksi akhir, mari menilik kembali makna pedagogi dan pendidikan. Pada berbagai literatur ada perbedaan sebenarnya antara pedagogi dan pendidikan itu sendiri. Pedagogi (*pedagogy*) lebih menekankan pada kecenderungannya pada diskursus yang dibawanya hingga ke level operasional praksis di dalam kelas (tingkat mikro). Sementara terminologi pendidikan (*education*) lebih mengarah pada kajian pendidikan dimana lingkup pembahasannya kebanyakan pada kebijakan pendidikan, manajemen pendidikan dan kurikulum. Pada bagian akhir dari tulisan ini, agar dapat memandu mewujudkan suatu pedagogi universitas yang emansipatoris dan transformatif (Subkhan, 2016:347), beberapa hal berikut ini perlu dilihat kembali sebagai bahan evaluasi akhir: a) Praksis perkuliahan yang diterapkan; b) bentuk pedagogi universitas yang tujuannya untuk mencapai tujuan keadilan sosial; c) jenis institusi, kurikulum, dan perilaku akademik yang mendukung tujuan di atas; d) adakah hambatan universitas ataupun bentuk-bentuk dominasi dan

hegemoni dunia pendidikan (“kolonisasi”); dan terakhir e) adakah proyek modernitas (dimana gelar akademik dan ijazah dianggap paling penting sehingga dapat mempengaruhi posisi strategis universitas) yang berimplikasi terhadap *lifeworld* melalui empat fungsinya? Baik secara fungsi teknikal, profesional, kultural maupun kritis.

Pendidikan akuntansi dominan saat ini diarahkan untuk memenuhi elemen maskulinitas, kolonisasi dan relativitas (Kamayanti, Triuwono, Irianto dan Mulawarwan, 2012). Ketiga elemen tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kedangkalan dalam pendidikan akuntansi, dimana anak didik hanya diarahkan melihat realitas objektif dan menafikkan sisi subjektifitasnya, pendidikan akuntansi juga seolah didesain untuk memenuhi kebutuhan pasar, dan tidak adanya nilai dalam pendidikan akuntansi (semua relatif), bahkan Tuhan juga bisa dilenyapkan dari konsep akuntabilitas akuntansi. Oleh karena itu kehadiran pendidikan dialogis yang mampu menghantar pembelajarnya pada mengaktifkan pemikiran kritisnya bahkan membuka ruang proses aksi sebagai tindak lanjutnya merupakan gagasan yang patut diupayakan. Profesi akuntansi sempat dianggap telah kehilangan hak istimewanya untuk mengatur diri sendiri, krisis dalam nilai-nilai profesi akuntansi, ini menjadi akar masalah (Musov, 2017). Nilai-nilai apa yang diajarkan seseorang pendidik kepada anak didiknya adalah sama pentingnya dengan mempertimbangkan bagaimana menilai tingkat kompetensi yang telah dicapai anak didik tersebut. Reformasi pendidikan tinggi akuntansi memang perlu dilakukan. Pergeseran pada strategi pengajaran yang diterapkan menawarkan harapan terbaik untuk tercapainya kemajuan dari profesi akuntansi dan pendidikannya.

Tulisan dalam artikel ini setidaknya dapat memberikan dua implikasi. Pertama bagi perkembangan keilmuan, akuntansi dapat dipahami secara lebih luas dalam perspektif yang digunakan untuk melihat realitas sosial akuntansi dimana pendekatan kritis dapat menjadi alternatif yang justru menguatkan kontribusi akuntansi

sebagai ilmu yang aktif. Kedua, guna mencapai tujuan pertama tersebut maka pendekatan konvensional yang digunakan untuk transfer pengetahuan juga harus diubah ke pendekatan dialogis nan membebaskan sehingga melahirkan suatu keberanian bagi anak didik untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mencermati realitas sosialnya. Kedua hal tersebut akan mendorong pada terbentuknya akuntan profesional yang tak hanya mampu menjadi “penjaga pintu” tapi juga sebagai agen perubahan yang cerdas atas berbagai persoalan di realitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Freire, Paulo. (1994). *Paulo Freire on Higher Education: a Dialogue at the National University of Mexico*. State University of New York Press, 1994.
- Hanif, Muhammad. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *Komunika*. 8(2), 113-128.
- Kamayanti, Ari. Triuwono, Iwan. Irianto, Gugus dan Mulawarwan, Aji D. (2012). Philosophical Reconstruction of Accounting Education: Liberation through Beauty. *World Journal of Social Sciences*. 2(7), 222-233.
- Kemendikbud. (2020a). Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Retrived from: <http://kemendikbud.go.id/>. Diakses 24 Januari 2020.
- Kemendikbud. (2020b). Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Retrived from: <http://kemendikbud.go.id/>. Diakses 6 Oktober 2021.
- Kemendikbud. (2019). Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar. Retrived from: <http://kemendikbud.go.id/>. Diakses 6 Oktober 2021.
- McPhail, Ken. (2001). The Dialectic of Accounting Education: From Role Identity to Ego Identity. *Critical Perspectives on Accounting*. 12, 471-499.
- Mulawarwan, Aji Dedi. (2006). Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *Ekuitas*. 12(2), 142-158.
- Musov, Michael. (2017). It Doesn’t Matter How We Asses the Competencies in Accounting Education?. *Economic Alternatives*. 3, 429-448.
- Pramono, Made. (2015). *Epistemologi Kiri*. Artikel Menyelami Spirit Epistemologi Paulo Freire. Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Subkhan, Edi. (2016). *Pendidikan Kritis*. Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Thomson, Ian. dan Bebbington, Jan. (2004). It Doesn’t Matter What You Teach?. *Critical Perspectives on Accounting*. 15, 609-628.
- Tygel, Alan Freihof and Kirsch, Rosana. (2016). Contribution of Paulo Freire to a Critical Data Literacy: a Popular Education Approach. *Journal of Community Informatics*. 2(3), 108-121.